

---

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN PROVINSI SULAWESI UTARA

Oktavia R. Sambuaga<sup>1</sup>, Josep B. Kalangi<sup>2</sup>, Hanly F. Dj. Siwu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia

Email : [oktaviasambuaga1@gmail.com](mailto:oktaviasambuaga1@gmail.com)

### ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Utara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Data diolah menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *Eviews 12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Utara. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Utara. Secara simultan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Utara.

**Kata kunci: Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Inflasi; Pengangguran**

### ABSTRACT

*Poverty is one of the ills in the economy, so it must be cured or at least reduced. The problem of poverty is indeed a complex and multidimensional problem. This study aims to analyze the effect of Economic Growth, Inflation, and Unemployment Rate on the number of poor people in North Sulawesi Province. The type of data used in this study is secondary data in the form of time series obtained from the Central Bureau of Statistics of North Sulawesi Province. The data was processed using multiple linear regression analysis method with the help of Eviews 12 program. The results showed that economic growth and inflation had a positive and insignificant effect on the number of poor people in North Sulawesi Province. The unemployment rate has a positive and significant effect on the number of poor people in North Sulawesi Province. Simultaneously, economic growth, inflation and unemployment have a significant effect on the number of poor people in North Sulawesi Province.*

**Keywords: Poverty; Economic Growth; Inflation; Unemployment**

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dihadapi baik oleh individu maupun kelompok masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan maupun non makanan. Permasalahan kemiskinan di Indonesia merupakan tanggungjawab bersama sehingga diperlukan kerjasama dari berbagai pihak khususnya pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam pengentasan kemiskinan. Kemiskinan juga merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Kemiskinan juga merupakan suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan papan, sandang, pangan dan fasilitas hidup lainnya. Tingkat kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu ukuran dari kesejahteraan masyarakat. Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan umum dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Semakin rendah tingkat kemiskinan menggambarkan semakin tinggi kesejahteraan penduduk.

Kemiskinan tidak hanya menjadi permasalahan bagi negara berkembang, bahkan negara-negara maju pun mengalami kemiskinan walaupun tidak sebesar Negara berkembang. Persoalan kemiskinan di negara maju merupakan bagian terkecil dalam komponen masyarakat mereka tetapi bagi negara berkembang persoalan menjadi lebih kompleks karena jumlah penduduk miskin hampir mencapai

setengah dari jumlah penduduk. Bahkan ada negara-negara sangat miskin mempunyai jumlah penduduk miskin melebihi dua pertiga dari penduduknya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek utama yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan penduduk termasuk kemiskinan. Menurut Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan pembangunan suatu negara terutama pada bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dari suatu negara atau wilayah ekonomi yang meningkat menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Inflasi juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab peningkatan jumlah penduduk miskin, dimana kenaikan harga terus menerus akan menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat, sehingga daya beli masyarakat rendah. Ketika daya beli yang rendah, maka tingkat konsumsi masyarakat juga rendah. Rendahnya daya beli dan tingkat konsumsi ini akan berpengaruh besar pada menurunnya tingkat kesejahteraan untuk pemenuhan standar hidup layak. Tentunya jika meningkat harga kebutuhan pokok, maka akan menaikkan garis kemiskinan, sehingga jumlah penduduk miskin semakin meningkat.

Indikator lain yang juga mempengaruhi jumlah penduduk miskin adalah pengangguran. Tingginya tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan peningkatan lapangan kerja, maka akan menciptakan pengangguran. Semakin tingginya biaya hidup setiap hari, tidak adanya pekerjaan tentunya akan berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat, serta kualitas hidup yang tidak layak karena kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup yang pada akhirnya akan menyebabkan jumlah penduduk miskin meningkat.

**Tabel 1 Persentase Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2006-2020**

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2006	11.54	5.72	5.90	14.62
2007	11.42	6.47	10.13	11.42
2008	9.80	10.86	9.71	10.65
2009	9.32	7.85	2.31	10.56
2010	9.59	7.16	6.28	9.61
2011	8.46	6.17	0.67	8.62
2012	7.63	6.86	6.04	7.79
2013	8.50	6.38	8.12	6.68
2014	8.26	6.31	9.67	7.54
2015	8.65	6.12	5.56	9.03
2016	8.34	6.17	0.35	6.18
2017	8.10	6.32	2.44	7.18
2018	7.80	6.01	3.83	6.61
2019	7.66	5.66	3.52	6.01
2020	7.62	-0.99	-0.18	7.37

Sumber: BPS Sulawesi Utara, 2024

Berdasarkan data tabel 1 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 15 tahun yaitu periode 2006 sampai dengan 2020, jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara cenderung berfluktuasi. Jumlah penduduk miskin tertinggi berada di tahun 2006 sebesar 11,54% dan jumlah penduduk miskin terendah berada pada tahun 2020 sebesar 7,62%.

Pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara dari tahun 2006 sampai tahun 2020 berfluktuasi dimana laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan angka 10.86%. Sedangkan laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,99% yang disebabkan oleh pandemi covid-19 yang mempengaruhi seluruh sektor perekonomian. Data tabel 1 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 15 tahun yaitu periode 2006 sampai dengan 2020, Inflasi di Sulawesi Utara cenderung berfluktuasi dimana inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2007 dengan angka 10.13%. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,18%. Tingkat pengangguran di Sulawesi Utara dari tahun 2006 sampai tahun 2020 cenderung berfluktuasi dimana tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2006 dengan angka 14.62%. Sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 6.01%. Kenaikan tingkat pengangguran di Sulawesi Utara disebabkan oleh banyaknya tenaga usia produktif yang berkapasitas rendah, masyarakat yang memilih-milih pekerjaan sesuai tingkat pendidikan yang dimilikinya, meningkatnya jumlah penduduk produktif yang lebih besar dari jumlah ketersediaan lapangan kerja yang tersedia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Utara. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Sulawesi Utara.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Sulawesi Utara.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Sulawesi Utara.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Sulawesi Utara.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kemiskinan**

Kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar hidup yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya dengan tingkat status kesehatan hidup moral, dan harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Ber dasarkan *Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2004 Tentang Lembaga Penjamin Simpanan*, (2004) kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Berdasarkan tingkat keparahan kemiskinan dapat dibedakan atas kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya lebih rendah daripada garis kemiskinan absolut. Dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut (Agussalim, 2012). Kelompok penduduk miskin yang berada pada masyarakat pedesaan dan perkotaan pada umumnya dapat digolongkan pada buruh tani, pedagang kecil, buruh, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, pengemis, pengamen dan pengangguran (Suryawati, 2005).

### **2.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam kegiatan memproduksi barang-barang serta jasa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan dari perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu

periode tertentu. Kegiatan perekonomian pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan output, sehingga pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010), sehingga adanya pertumbuhan. Sukirno (2011) menyatakan pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur kinerja dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya.

### **2.3 Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Sukirno, 2007). Apabila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2014). Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut secara bersamaan secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar dan terus-menerus, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2009). Kenaikan sejumlah bentuk barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat dikatakan akan Menyebabkan Inflasi.

### **2.4 Tingkat Pengangguran**

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung serta merupakan bagian yang paling berat (Probosiwi, 2016). Menurut Yehosua et al. (2019) masalah pengangguran adalah salah satu masalah makro ekonomi yang menjadi penghambat pembangunan daerah karena akan menimbulkan berbagai masalah sosial lainnya. Kurangnya lapangan pekerjaan membuat banyak angkatan kerja menjadi pengangguran serta tidak memiliki penghasilan. Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya (Sugianto & Permadhy, 2020)

Menurut Sumarsono (2009) pengangguran merupakan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang dalam proses mencari pekerjaan secara aktif. Dimana dikatakan angkatan kerja jika laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-64 tahun. Pengangguran dibedakan dalam dua pengertian pengangguran terselubung atau tersembunyi pengangguran musiman.

### **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan Karuan et al (2023) yang menganalisis pengaruh jumlah penduduk, produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten Minahasa, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel produk domestik regional bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Minahasa, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara.

Penelitian yang dilakukan Lendentariang et al. (2019) yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di kabupaten Kepulauan Sangihe. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di kabupaten kepulauan Sangihe. Data yang di gunakan adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan (data time series 15 Tahun dihitung dari Tahun 2003-2017). Penelitian ini

menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara individu variabel pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dan jumlah penduduk juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten kepulauan Sangihe.

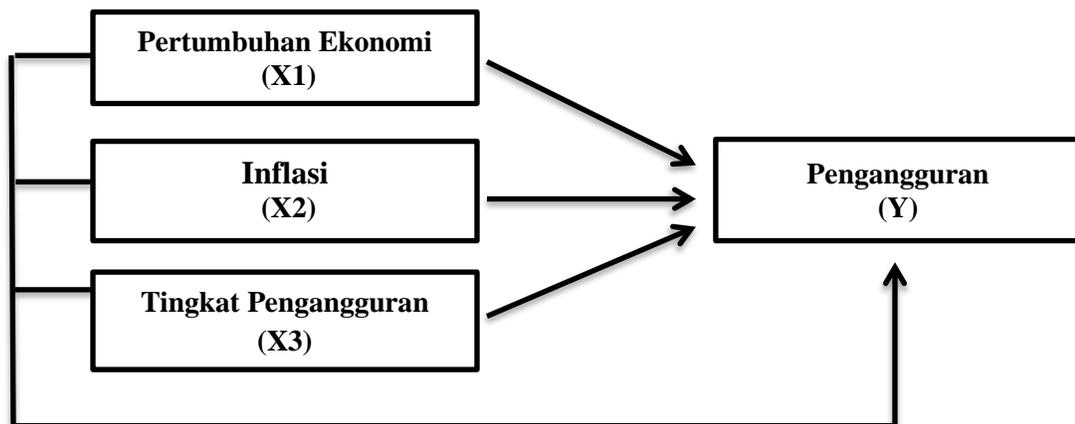
Penelitian yang dilakukan Wonok et al. (2022) yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten Bolaang Mongondow. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan periode 2010-2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan indeks pembangunan manusia dan pengangguran dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow. Pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Penelitian yang dilakukan Latifah et al (2017) yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka dan dampaknya pada jumlah penduduk miskin di Kota Manado”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka dan dampaknya pada jumlah penduduk miskin di Kota Manado (2006-2015). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis path data sekunder. Hasilnya ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka namun tidak berpengaruh signifikan. Begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi dan indeks manusia terhadap jumlah penduduk miskin, tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Akan tetapi terdapat pengaruh signifikan antara indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin melalui tingkat pengangguran terbuka di Kota Manado.

**2.6 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dikembangkan kerangka pemikiran sebagaimana yang terlihat pada gambar 1

**Gambar 1 Kerangka pemikiran**



Sumber: diolah penulis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.

2. Inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.
3. Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.
4. Pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi variabel jumlah penduduk miskin, variabel pertumbuhan ekonomi, variabel inflasi dan variabel tingkat pengangguran Sulawesi Utara dengan waktu selama 15 tahun, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020, dimana data tersesebut merupakan data time series (deret waktu). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Kuncoro (2009) data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dan dipublikasikan kepada masyarakat sehingga peneliti dapat mencari sumber data tersebut melalui sumber data yang berkaitan dengan data yang mereka cari. Data dalam penelitian diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, artikel, literatur maupun situs yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan utama dalam penelitian yaitu untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi sebagai pengumpulan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Sulawesi Utara, bahan-bahan dokumentasi seperti laporan tahunan dan jurnal-jurnal yang membahas tentang kemiskinan.

#### 3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Pengangguran sebagai variabel bebas (*independen variabel*), dan Jumlah Penduduk Miskin sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

1. Jumlah Penduduk Miskin (Y) adalah jumlah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Sulawesi Utara tahun 2006-2020 (diukur dalam satuan persen).
2. Pertumbuhan Ekonomi (X1) dihitung dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara dengan melakukan perbandingan antara pendapatan nasional Provinsi Sulawesi Utara dari tahun ketahun yang dihitung dalam satuan persen. (Persentase PDRB tahunan atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha).
3. Inflasi (X2) adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terjadi terus menerus dalam suatu periode tertentu dimana kenaikan harga dari suatu komoditi tersebut akan menyebabkan harga komoditi lain mengalami kenaikan harga di Sulawesi Utara periode 2006-2020 (diukur dalam satuan persen).
4. Tingkat Pengangguran (X3) adalah jumlah persentase dari sekelompok orang yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan di Sulawesi Utara periode 2006-2020 (diukur dalam satuan persen).

#### 3.4 Metode Analisis data

Regresi berganda merupakan cara untuk mengetahui arah dan besar pengaruh dari variabel yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel terikat (Purwanto, 2009). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan variabel dependen adalah tingkat kemiskinan dan variabel independen adalah Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai hasil dari penelitian ini serta

dalam rangka pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara untuk pemecahan masalah yang dikemukakan dapat dilihat pada bentuk fungsional sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

Y	= Jumlah Penduduk Miskin
X1	= Pertumbuhan Ekonomi
X2	= Inflasi
X3	= Tingkat Pengangguran
$\beta_0 \beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Konstanta
t	= 1,2,3,... 15 (time series 2006-2020)
$\varepsilon$	= <i>Error term</i>

### 3.5. Uji Statistik Parsial (Uji-t)

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y) secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut dengan ketentuan:

Jika  $H_0$  :  $b_1 \leq 0$ , tidak terdapat pengaruh positif X terhadap Y

Jika  $H_a$  :  $b_1 > 0$ , terdapat pengaruh positif X1 terhadap Y

Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika tingkat signifikansi  $\leq 5\%$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- 2) Jika tingkat signifikansi  $\geq 5\%$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

### 3.6. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji signifikan serempak (uji F) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial secara serempak atau bersama sama berbeda secara signifikan dari 0 atau apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 dan X2 secara serempak terhadap variabel terikat Y. Dimana Jika nilai F lebih besar dari pada 4 maka  $H_0$  ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

### 3.7. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentasi variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variabel terikat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ . Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

### 3.8. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar parameter dan koefisien regresi tidak bias. Menurut Sunjoyo (2013) uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang wajib dipenuhi pada analisis regresi linear berganda dengan basis *Ordinary Least Square* atau OLS. Dalam menentukan ketepatan model harus dilakukan beberapa asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

### 3.9. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal Uji statistik yang digunakan dalam menilai normalitas pada penelitian ini adalah uji *Jarque Bera (JB)*

**3.10. Uji Multikolinearitas**

Apabila hasil dari proses meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain tersebut menunjukkan adanya nilai  $R^2$  yang lebih rendah dari  $R^2$  model utama, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dalam model maka digunakan metode Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

**3.11. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini digunakan Uji Glejser untuk mendeteksi heteroskedastisitas dimana apabila nilai probability Obs\*R squared > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (homokedastisitas). Sebaliknya, jika nilai probality Obs\*R squared < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

**3.12. Uji Autokorelasi**

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dalam model regresi dapat dilakukan uji Breusch-Godfrey atau disebut juga dengan uji *Lagrange-Multiplier* (LM-Test). Jika p-value obs\*R-square < 0,05, berarti dalam model regresi ada korelasi serial. Tetapi apabila nilai dari v-value obs\*R-square > 0,05, maka dalam model regresi tidak terdapat gejala dari autokorelasi.

**4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian.**

Untuk mendapatkan hasil regresi antar variabel independen dan variabel dependen maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Tahun 2001-2021. Data sekunder tersebut diestimasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) analisis regresi sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan diolah menggunakan program eviews.

**Tabel 2 Hasil Uji Regresi Berganda**

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/14/24 Time: 22:40  
 Sample: 2006 2020  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.587124	0.619071	7.409691	0.0000
X1	0.009570	0.073197	0.130742	0.8983
X2	0.063754	0.051470	1.238644	0.2413
X3	0.448544	0.066694	6.725384	0.0000
R-squared	0.852218	Mean dependent var		8.846000
Adjusted R-squared	0.811913	S.D. dependent var		1.268209
S.E. of regression	0.550009	Akaike info criterion		1.865415
Sum squared resid	3.327611	Schwarz criterion		2.054228
Log likelihood	-9.990611	Hannan-Quinn criter.		1.863404
F-statistic	21.14458	Durbin-Watson stat		2.492059
Prob(F-statistic)	0.000072			

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil output regresi pada tabel diatas, maka dapat dirumuskan dalam model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_t = 4.587124 + 0.009570X1_t + 0.063754X2_t + 0.448544X3_t + \epsilon_t$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4.587124 menyatakan bahwa jika nilai X1 (pertumbuhan ekonomi), X2 (Inflasi) dan X3 (tingkat pengangguran) adalah konstanta (0), maka besarnya jumlah penduduk miskin adalah 4.587124 %.

2. Koefisien regresi variabel X1 (pertumbuhan ekonomi) sebesar 0.009570 artinya bahwa apabila X1 mengalami peningkatan sebanyak 1%, maka jumlah penduduk miskin akan meningkat sebesar 0.009570%
3. Koefisien regresi variabel X2 (inflasi) sebesar 0.063754 artinya bahwa apabila X2 mengalami peningkatan sebanyak 1%, maka jumlah penduduk miskin akan meningkat sebesar 0.063754%.
4. Koefisien regresi variabel X3 (tingkat pengangguran) sebesar 0.448544 artinya bahwa apabila X3 mengalami peningkatan sebanyak 1%, maka jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 0.063754%.

**Uji Statistik Parsial (Uji t)**

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 3, maka diperoleh analisa uji t sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan hasil output regresi pada tabel 2 menunjukkan t-hitung sebesar 0,130742 dan nilai probabilitas 0,8983. Karena t-hitung < nilai t tabel (0,130742 < 1,795) dan nilai probabilitas X1 0,8983 > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.
2. Inflasi Berdasarkan hasil output regresi pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 1,238644 < 1,795 dan nilai probabilitas sebesar 0,2413 > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.
3. Tingkat Pengangguran Berdasarkan hasil output regresi pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 6,725384 > 1,795 nilai probabilitas sebesar 0,0000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel independen dengan tingkat kesalahan  $\alpha=5\%$ . Berdasarkan hasil output regresi pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 21,14458 dan nilai probabilitas dari F-statistik yaitu 0,000072. Karena 0,000072 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

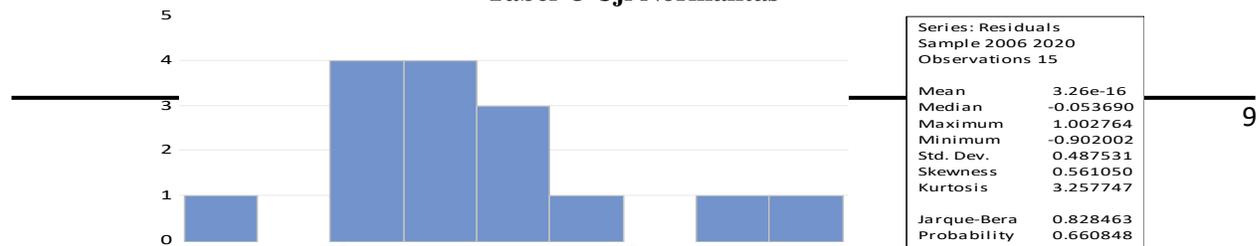
Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Hasil output regresi pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,852218. Hal ini menunjukkan bahwa 85,22% variasi dari jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran di Sulawesi Utara. Sedangkan sisanya 14,78% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

**Uji Asumsi Klasik**

Menurut Widarjono (2013) metode OLS harus memenuhi asumsi-asumsi tertentu yaitu menghasilkan estimator linier tidak bias dengan varian yang minimum *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linier *ordinary least square* OLS) terdapat masalah asumsi klasik. Dalam penelitian menggunakan empat Uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelas

**Uji Normalitas**

**Tabel 3 Uji Normalitas**



*Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)*

Berdasarkan hasil output uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) sebesar  $0.660848 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4 Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
Date: 04/14/24 Time: 22:42  
Sample: 2006 2020  
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.383249	19.00344	NA
X1	0.005358	11.61230	1.384803
X2	0.002649	4.702218	1.474860
X3	0.004448	17.69372	1.160320

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)*

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada kolom *centered VIF*. Nilai VIF untuk variabel X1 (pertumbuhan ekonomi) sebesar 1,384803, variabel (X2) inflasi sebesar 1,474860 dan variabel X3 (tingkat pengangguran) sebesar 1,160320. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.392022	Prob. F(3,11)	0.7612
Obs*R-squared	1.448825	Prob. Chi-Square(3)	0.6941
Scaled explained SS	1.292705	Prob. Chi-Square(3)	0.7309

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)*

Berdasarkan hasil Uji Glejser menunjukkan bahwa nilai probaility Obs\*R-squared Prob. Chi-Square sebesar  $0,6941 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 6 Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.976813	Prob. F(2,9)	0.4131
Obs*R-squared	2.675314	Prob. Chi-Square(2)	0.2625

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)*

Berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM menunjukkan bahwa nilai Obs\*R-Squared Prob. Chi-Square sebesar  $0,2625 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi.

## 4.2 Pembahasan

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sulawesi Utara**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin selama periode 2006 sampai 2020. Koefisien regresi variabel X1 bertanda positif dimana hal ini menunjukkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara selama periode 2006 sampai 2020 karena pertumbuhan ekonomi tersebut belum efektif dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Artinya bahwa pertumbuhan tersebut belum menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan itu belum merata terutama di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan mencerminkan kurangnya kualitas pertumbuhan ekonomi yang ada karena masih belum mampu untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budhijana (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sulawesi Utara**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara selama periode 2008 sampai 2020. Koefisien regresi variabel X2 bertanda positif dimana hal ini menunjukkan bahwa apabila inflasi meningkat, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Dan sebaliknya, apabila inflasi menurun maka dapat menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin. Inflasi dapat terjadi sebab ada sebagian masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomi mereka. Proses perebutan pendapatan antargolongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik.

Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang lebih murah dibandingkan barang domestik. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunya daya saing produk domestik menyebabkan barang impor naik. Kurang bersaingnya barang domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri. Sejumlah perusahaan akan mengurangi produksi. Produksi berkurang berimbas kepada pengurangan pekerja kehilangan pekerjaannya sehingga masyarakat tidak memiliki pendapatan yang pada akhirnya akan menambah jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Elviani et al. (2018) tentang “pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kalimantan Timur” menunjukkan inflasi terbukti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Timur.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sulawesi Utara**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara. Tingkat pengangguran berpengaruh positif artinya bahwa jika pengangguran meningkat maka jumlah penduduk miskin akan meningkat, sebaliknya jika pengangguran turun maka jumlah penduduk miskin juga akan menurun. Hal ini sejalan dengan teori menurut Sukirno (2011) bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dapat dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Hilangnya lapangan pekerjaan

menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Yang artinya bahwa semakin tinggi pengangguran maka semakin tinggi juga jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardiatillah et al., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Secara Simultan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sulawesi Utara**

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel ini memiliki pengaruh terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara. Peningkatan pertumbuhan ekonomi harus dilakukan secara merata diseluruh sektor serta diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia karena sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu untuk berinovasi dan bersaing serta mempengaruhi produktivitas manusia dalam bekerja. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu untuk memberdayakan sumber daya manusia karena hal ini merupakan salah satu faktor penunjang dalam menekan angka jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.

## **5 PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.
2. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.
3. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara.
4. Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sulawesi Utara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agussalim. (2012). *Memaknai Angka Kemiskinan Sulawesi Selatan*. Nala Cipta Litera dan PSKMP UNHAS.
- Basri, F & Munandar, H. (2010). *Dasar-dasar ekonomi internasional: Pengenalan dan aplikasi metode kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFE.
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, index pembangunan manusia (IPM) dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36–44.
- Elviani, E., Militina, T., & Suharto, R. B. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(1).

- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karauan, M. G., Lopian, A., & Maramis, M. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Minahasa, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(5), 37–48.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*. (Edisi 3). Erlangga.
- Latifah, N., Rotinsulu, D. C. . R., & Tumilaar, R. L. H. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin di Kota Manado. 17(02), 106–117.
- Lendentariang, D., Engka, D. S., & Tolosang, K. D. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02).
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2021). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 18(2), 279–287.
- Nopirin, P. D. (2009). *Monetary Economics*. BPFY Yogyakarta.
- Pohan, A. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan unemployment and its influence on poverty level. *Jurnal Pks*, 15(2), 89–99.
- Purwanto, S. (2009). *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern* (Edisi 3 Bu). Salemba Empat.
- Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25–36.
- Sugianto, & Permadhy, Y. (2020). Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 2(3), 54-63.
- Sukirno, S. (2007). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. (Edisi Kedu). Kencana Media Group.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Graha Ilmu.
- Sunjoyo. (2013). *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset*. Alfabeta.
- Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(3).
- Undang-undang (UU) Nomor 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan. (2004).
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai panduan Eviews*. UPP STIM

YKPN.

- Wonok, E. G., Lopian, A. L. C. P., & Sumual, J. I. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(7), 133-144.
- Yehosua, S. A., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 20–31.